

**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS  
NEGERI MAKASSAR**

***SALAFI MOVEMENT AMONG STUDENTS OF MAKASSAR STATE  
UNIVERSITY***

**AKSAN AMADI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**



**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS  
NEGERI MAKASSAR**

**AKSAN AMADI  
EO32181011  
SOSIOLOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**



**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS  
NEGERI MAKASSAR**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh :

**AKSAN AMADI**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**



## TESIS

**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**AKSAN AMADI**

Nomor Pokok : E032181011

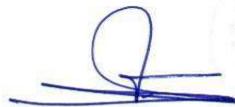
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **24 Agustus 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

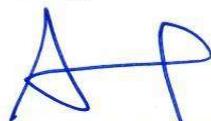


**Dr. Suparman Abdullah, M.Si**  
Ketua



**Dr. Buchari Mengge, S.Sos, MA.**  
Anggota

Plh. Ketua Program Studi  
Sosiologi,



**Dr. Phil. Sukri, SIP, M.Si.**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. H. Armin, M.Si.**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aksan Amadi

Nomor mahasiswa : E032181011

Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 September 2020

Yang menyatakan



Aksan Amadi



## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah yang berjudul Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar ini dapat tersusun dan berhasil diselesaikan. Salawat dan Salam kita kirimkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi teladan kita dalam menghantarkan kita untuk selalu menuntut ilmu untuk bekal dunia dan di akhirat nanti. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dari sekian banyak pertolongan-Nya, salah satu yang penulis rasakan adalah uluran tangan, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu adalah suatu kewajiban penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung, baik selama penulis menempuh pendidikan ataupun dalam proses penyelesaian.

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang telah mendidik saya hingga menjadi seperti ini, Bapak Fathur Aswan dan Ibu Kuniati yang selama ini bekerja keras untuk tetap menyekolahkan penulis sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Terimakasih karena selalu mendoakan saya dalam

sujudnya, terimakasih sudah bekerja keras untuk memenuhi an kuliah dan kebutuhan penulis selama di Kota Makassar. Kepada



seluruh keluarga yang selalu mendukung, berkat semangat dan dukungan dari kalian semua, akhirnya karya ilmiah yang sederhana ini telah rampung penulis selesaikan.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada pembimbing I sekaligus sebagai Wakil Dekan 2 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi saya. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi saya selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi saya, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis. Kepada pembimbing II Dr. Buchari Mengge, MA yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh saya. Terimakasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Terimakasih pada Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU selaku ketua program studi S3 Sosiologi Pascasarjana sekaligus tim penilai seminar atas perhatian dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku ketua program studi S2

di Pascasarjana sekaligus anggota tim penilai seminar atas segala an dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada



Dr. M. Ramli AT selaku anggota tim penilai seminar atas segala bimbingan dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih teruntuk seluruh keluarga yang selalu menyemangati serta mendukung baik secara materi dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan, hingga sampai pada titik kebahagiaan penyelesaian study Magister, dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Keluarga di Prodi Sosiologi Universitas Negeri Makassar, dalam hal ini Ayahanda Idham Irwansyah S.Sos, M.Pd yang selalu memberikan arahan dan semangat untuk menyelesaikan study. Pak Mario S.Sos, M.Si yang selalu memberikan motivasi dan semangat bagi penulis. Kak Sofyan Tamrin S.Pd. M.Pd sebagai senior diskusi untuk menyempurnakan tulisan ini, Kak Mauliadi S.Sos, M.Sos yang selalu setia mendengarkan cerita penelitian penulis, serta Ayahanda Dr. Firdaus W Suhaeb M, Si yang selalu mendukung penelitian penulis. Tidak lupa teman-teman Pascasarjana Sosiologi Unhas angkatan 2018: Wahyu Hidayat, Akbar, Fauzi, Usuluddin, Aan, Ilho, Irsan, Zhul, Sindy, Asma Jafar, Inna, Oda, Riski, Nofri, Umar, Fitri, Putri, Vivi. Terima kasih buat teman-teman seperjuangan saya yang telah banyak membantu selama perkuliahan, senang mengenal kalian dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini. Terimakasih pula saya sampaikan kepada para informan saya di Kampus Universitas Negeri Makassar, Semoga bantuan dan dukungannya mendapat balasan

impal dari Allah SWT.



Akhirul kalam “*Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan*”. Penulis sadar bahwa tidak ada karya insan yang sempurna, dan tesis ini merupakan satu bukti nyata bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan dari segenap para pembaca demi karya yang lebih baik lagi di hari esok. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 14 September 2020

Aksan Amadi  
Penulis



## ABSTRAK

**AKSAN AMADI.** *Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Buchari M'engge).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Latar Belakang dan Proses Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Kampus Universitas Negeri Makassar, menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan mewawancarai 8 Mahasiswa bermanhaj Salafi sebagai informan utama, 3 Alumni Universitas Negeri Makassar yang bermanhaj Salafi, dan 3 dosen Universitas Negeri Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gerakan sosial keagamaan di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar yang bernama As-Sunnah UNM yang terorganisir pada tahun 2019, kemunculan dan perkembangan gerakan ajaran Salafi dipengaruhi oleh struktur lingkungan kampus yang terbuka serta kehadiran Mahasiswa bermanhaj Salaf, dan pemanfaatan teknologi sebagai media penyaluran informasi serta alat propaganda aksi dalam menyebarkan ajaran Salafisme di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Gerakan Salafi berpusat di Masjid Nurul Ilmi Gunung Sari melaksanakan kegiatan seperti Ta'lim dan Tabliq Akbar serta belajar Tahsin Al-quran, sumber pendanaan kegiatan diperoleh melalui penggalangan dana dan iuran serta list donatur sesama anggota dan kelompok Salafi. Gerakan sosial tersebut menjelaskan dua fenomena gerakan sosial, pertama gerakan sosial keagamaan, kedua gerakan sosial keagamaan berbasis Mahasiswa.

Kata Kunci: Salafi dan Gerakan Sosial Keagamaan Mahasiswa.



## ABSTRACT

**AMADI AKSAN.** Salafi Movement Among Students of Makassar State University. (guided by Suparman Abdullah and Buchari M'engge).

This study aims to explain the Background and Process of the Salafi Movement Among Students of the State University of Maksassar.

The study was conducted at the Makassar State University Campus, using descriptive qualitative methods, interviewing 8 Salafi students as the main informants, 3 Alumnus Makassar State University with Salafi funds, and 3 lecture in the Sosial Science Faculty. Data collection is done through observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that there is a socio-religious movement in the Makasssar State University campus environment called As-Sunnah UNM which was organized in 2019, the emergence and development of the Salafi teaching movement was influenced by the structure of the open campus environment and the presence of students who practice Salaf, and the use of technology as a media for distributing information and propaganda tools for action in spreading the teachings of Salafism among Makassar State University students who are guided by the Al-Quran and Sunnah. The Salafi movement centered at the Nurul Ilmi Gunung Sari Mosque carries out activities such as Ta'lim and Tabliq Akbar as well as learning Tahsin Al-Quran, a source of funding for activities obtained through fundraising and dues as well as a list of donors for fellow members and Salafi groups. This social movement explains two social movement phenomena, first the socio-religious movement, the second is the student-based religious social movement.

Keywords: Salafis and Student Religious Social Movements.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
SANWACANA.....	v
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Salafi.....	11
B. Tinjauan Teoritis.....	25
1. Gerakan Sosial.....	25
2. Gerakan Sosial Ke-agamaan.....	38
3. Teori Pilihan Rasional.....	41
4. Internalisasi.....	44
5. Penelitian Terdahulu.....	46
C. Kerangka Konsep.....	50
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
Metode dan Dasar Penelitian.....	52



B. Informan Penelitian .....	53
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	57
D. Sumber Data .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian .....	64
1. Profil Universitas Negeri Makassar .....	64
2. Struktur dan Tata Organisasi UNM .....	66
3. Lokasi Spesifik Penelitian .....	72
4. Profil Informan Penelitian .....	74
B. Hasil Penelitian .....	79
1. Kemunculan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM .....	79
a. Latar Belakang Kemunculan Ajaran Salafi. ....	80
b. Strategi Jaringan Sosial dalam Gerakan Salafi. ....	93
2. Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM .....	100
a. Aktifisme Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Salafi .....	100
b. Peranan Aktor Kampus dalam Gerakan Salafi .....	107
C. PEMBAHASAN .....	115
1. Kemunculan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM .....	115
a. <i>Resource Mobilization Theory</i> .....	115
2. Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM .....	120
a. <i>Resource Mobilization Theory</i> .....	120
b. <i>Collective Action Frames</i> .....	122
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	134

## DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>halaman</b>
Tabel 1. Matriks varian Salafi Internasional	18
Table 2. Matriks varian Salafi di Indonesia	24
Tabel 3. Matriks penelitian terdahulu	48
Tabel 4. Matriks masalah penelitian	56
Tabel 5. Matriks observasi penelitian	60
Tabel 6. Matriks lokasi UNM serta Fakultasnya	67
Tabel 7. Matriks Lembaga Kemahasiswaan UNM	70
Tabel 8. Matriks Lembaga Dakwah Fakultas UNM	72
Tabel 9. Matriks daftar nama informan penelitian	75



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>halaman</b>
1. Kerangka Pemikiran	51
2. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Hubermann	63
3. Kerangka Latar Belakang Kemunculan Salafi	92
4. Kerangka Membangun Jaringan Sosial Salafi	99
5. Kerangka Aktifisme Mobilisasi Gerakan Salafi	106
6. Kerangka Peranan Aktor Kampus dalam Gerakan Salafi	114
7. Kerangka Hasil Penelitian	130



## DAFTAR LAMPIRAN

### Nomor

1. Lampiran Pedoman wawancara
2. Lampiran Surat izin penelitian
3. Lampiran Dokumentasi wawancara
4. Lampiran Riwayat Hidup



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena Gerakan keagamaan yang bermunculan di Indonesia yang begitu pesat pada dasawarsa 1980, sebut saja fenomena Gerakan Ajaran Salafi yang bertujuan sebagai pemurnian ajaran Islam dengan mengedepankan kampanye pembasmian terhadap segala sesuatu yang dianggap bid'ah (As'ad. 2012:106). Salafiah adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara Murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Muhammad dan para sahabat dan muridnya.

Salah satu fase kontemporer yang paling menarik bagi perkembangan Islam di Indonesia adalah dasawarsa 1980 (1980-1990-an). Sepuluh tahun tersebut adalah masa yang memunculkan berbagai perkembangan baru atas dinamika Islam di Indonesia (Azra 1999:17). Perkembangan tersebut berkaitan dengan masuknya berbagai gerakan-gerakan Islam dari Timur tengah. Mereka membawa dan mengusung ide-ide mengenai kebangkitan Islam.

Salah satu kelompok gerakan Islam yang mulai pada tahun 1980-an adalah kelompok yang disebut sebagai gerakan ajaran Salafi. Gerakan ini mengusung ide yang disandarkan pada diskursus *salaf*. Secara bahasa, kata *salaf* memiliki arti "telah lalu", sedangkan secara

dan *salaf* adalah "sifat yang dikhususkan kepada para sahababat generasi awal Islam), dan juga selain mereka, ikut serta dalam makna



ini yaitu orang-orang pada generasi selanjutnya yang mengikuti mereka” (Jawas 2008:14). Jadi, Salafi berarti kata yang merujuk kepada pemikiran keagamaan yang disandarkan pada orang-orang pada periode awal Islam yakni saat Nabi masih hidup , kemudian orang-orang setelah mereka lalu orang-orang setelah mereka, yang merupakan sumber paling otentik sebagai panduan Islam (Jahroni 2007:105).

Perkembangan Salafi di Indonesia muncul pada awal Dekade 1980-an. Dorongan utamanya adalah berdirinya lembaga LIPIA (lembaga ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syekh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar, murid tokoh utama Salafi Syekh Abdullah bin Baz. (As’ad. 2012:120).

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyadh staf pengajar pun didatangkan langsung dari Saudi salah satu yang membuat banyak mahasiswa tertarik belajar di LIPIA karena LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku, lebih dari itu LIPIA juga menjanjikan para alumninya untuk bisa melanjutkan study tingkat Master dan Doktoral di Universitas Riyadh di Saudi.

Dari generasi 1980-an lahir Jafar Umar Thalib dia adalah lulusan pertama LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab)

menjadi Perintis pertama gerakan dakwah Salafi di Indonesia. Di  
 a lulusan LIPIA Jafar Berangkat ke Yaman pada tahun 1991 untuk



belajar pada Syekh Mukbil Ibn Hadi al-wadi' di Dammaz Yaman. Seperti sudah disinggung sebelumnya Mukbil adalah tokoh Salafi puritan. Karakter ini akan menurun pada Jafar. Sedangkan Yusuf Baisa, lulusan LIPIA lainnya, belajar langsung ke Arab Saudi dan belajar dari kalangan Syekh Shahwah Islamiyah. Karena sahwa, terpengaruh Ikhwanul Muslimin. Maka pandangan Yusuf bisa Nantinya juga sangat berbeda dengan Jafar (As'ad. 2012:121).

Gerakan ini kemudian berkembang pesat terutama sejak lengsernya kepemimpinan Soeharto. Pertumbuhan Salafi menandai kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia, meski memperlihatkan identitas yang berbeda dan ambisi untuk kembali kepada apa yang mereka sebut "Islam murni", sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf ash-shalih* (para pendahulu yang saleh). Mereka mengusung pendirian yang disebut "kesunyian apolitis" (Hasan 2008:32), yaitu pendirian yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pemurnian Tauhid dan beberapa isu lain yang berkaitan dengan pembaruan praktik keagamaan.

Pertumbuhan gerakan ini ditopang oleh keadaan politik pada era reformasi yang terbuka lebar, sehingga menjamin kebebasan berekspresi bagi individu maupun kelompok. Pada era ini, organisasi massa dari segala elemen mulai muncul, termasuk partai politik. Hasan

B) mencatat fenomena reformasi menjadi momentum lahirnya organisasi-organisasi massa, kebanyakan diantaranya berbasis Islam, Partai Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin



Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Gerakan keagamaan yang berkembang dilingkungan Kampus UNM, terdiri dari berbagai Ormas, sebut saja gerakan HTI, ikut serta dalam mewarnai gerakan ke agamaan dilingkungan kampus UNM, yang menjalankan proses dakwah di taman-taman Fakultas yang tersebar di UNM, gerakan HTI yang lebih prontal dalam melihat situasi Sosial Politik Nasional, terlihat dari media cetak yang diterbitkan HTI ranting UNM.

Wajah gerakan HTI bertitik tolak dari pandangan Taqiyuddin An-Nabhani bahwa dunia Islam harus terbebas dari segala bentuk penjajahan, maka mendirikan Khilafah Islamiyah menjadi sebuah keharusan. Khilafah yang dimaksud adalah kepemimpinan umat dalam suatu Daulah Islam yang Universal dimuka bumi, yang dipimpin oleh pemimpin tunggal (khalifah) yang dibai'at oleh umat. Dari tujuan mendirikan Khilafah Islamiyah, maka HTI telah memproklamirkan dirinya sebagai kelompok politik (parpol), bukan semata kelompok kerohania semata, sehingga dalam seluruh aktivitas HTI dilakukan bersifat politik, baik dalam mendidik dan membina umat, dalam aspek pemikiran dan dalam perjuangan Politik. (As'ad. 2012:81)

Gerakan keagamaan lainnya seperti Wahdah Islamiyah yang memiliki basis dan akar yang kuat di UNM, gerakan tersebut mengakar

mbaga Dakwah Fakultas yang ada di kampus UNM, gerakan yang memiliki ke anggotaan yang cukup besar dengan pengorganisiran yang



matang dalam melakukan kegiatan penyebaran ajaran yang berpaham Wahdah Islamiyah.

Kehadiran kelompok Salafi di lingkungan UNM menambah warna baru pemahaman beragama di lingkungan kampus UNM itu sendiri, gerakan Salafi yang menjamur di lingkungan kampus UNM, yang masih mencari ruang eksistensi menyusun dan memobilisasi masa untuk menambah simpatisan yang bermanhaj Salafiyah, dengan menjalankan metode dakwah, dengan mengandalkan fasilitas Masjid yang terdapat di UNM khususnya di Masjid Nurul Ilmi.

Keterbukaan struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi memberikan ruang kepada anggota kelompok Salafi dalam menyelenggarakan kegiatan kajian rutin dan Tabliq Akbar yang diselenggarakan sekali dalam sebulan atau tiga bulan, serta semangat antusias mahasiswa UNM terlibat dalam agenda yang diselenggarakan oleh kelompok Salafi, sehingga banyak Mahasiswa UNM yang telah mengenal Manhaj Salafiyah.

Menelaah lebih jauh, penulis melihat sejarah gerakan Salafi berkembang cukup pesat terutama sejak reformasi bergulir di Indonesia. Keruntuhan rezim otoriter Soeharto menciptakan kondisi politik yang demokratis, sehingga membuka kesempatan bagi gerakan dakwah salafi untuk tampil dan muncul ke permukaan. Pada era ini,

perkembangan Salafi sangat terlihat mulai dari banyaknya pengajian-pengajian, pesantren-pesantren, dan buku-buku terbitan yang



menyampaikan ide-ide salafi. Era reformasi merupakan sebuah bagian dari struktur kesempatan politik bagi gerakan dakwah Salafi untuk muncul dan berkembang serta bisa dengan bebas menyebarkan pandangan-pandangannya kepada masyarakat.

Pandangan yang disebarkan tersebut haruslah dikemas dengan baik. Keterbukaan sistem politik untuk bisa menyampaikan gagasan saja tidak cukup karena diperlukan adanya sebuah pengemasan nilai-nilai dan ideologi. Inilah sebuah proses yang dikenal sebagai *framing* dalam setiap gerakan sosial. Hal ini bertujuan agar segala pandangan dan ideologi gerakan salafi bisa diterima oleh para pengikutnya, khususnya di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar.

Dalam Lingkungan Kampus UNM yang terdiri dari Sembilan Fakultas, dan setiap Fakultas memiliki Lembaga dakwah masing-masing, yang menyebarkan dakwah berdasarkan atas pemahaman Para Salafussaleh, kemudain Lembaga Dakwah Fakultas dinaungi Lembaga Dakwah Kampus Forum Studi Islam Raudhatul Ilmi (LDK FSI RI) UNM.

Fenomena Gerakan Ajaran Salafi yang berkembang di Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berwajah moderat dan inklusif serta cenderung menempuh cara-cara modern dalam dakwahnya. Pusat kegiatan aktifitas gerakan Salafi dilakukan disektor kampus Gunung

tepatnya pada Masjid Nurul Ilmi. Kegiatan yang dilakukan meliputi, h Rutin dan Tabligh Akbar membahas persoalan keagamaan. Jika



ditelusuri berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa salafi di UNM, memberikan penjelasan terkait Gerakan salafi yang berkembang di Lingkungan UNM yang bermarkas di Pesantren Ma'had As-Sunnah Makkasar, yang dipimpin oleh Dzulqarnain M. Sunusi yang terletak tepatnya di Jalan. Baji Rupa no 8, Tamalate, Kota Makassar.

Lingkungan Kampus UNM terdiri dari banyak ormas yang berkembang, seperti Wahdah dan Hizbut Tahrir, namun tidak menyurutkan Gerakan Salafi dilingkungan Kampus UNM, hal demikian dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan Dakwah yang diselenggarakan dilingkungan Kampus UNM, tepatnya di Masjid Nurul Ilmi. penulis tertarik untuk mengetahui Gerakan-gerakan yang dibangun dan mencari tau aktor dibalik Gerakan Salafi dilingkungan Kampus UNM, mencoba menelisik lebih jauh model penyebaran ajaran Salafi di kalangan Mahasiswa, menggunakan fariabel-fariabel apa saja dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran Salafi dilingkungan Kampus UNM, dan menggali lebih jauh visi politik dari Gerakan Ajaran Salafi yang dibangun di lingkungan Kampus UNM.

Gerakan Salafi menjadi menarik untuk diteliti dalam lingkungan Kampus UNM, hal demikian dikarenakan gerakan Salafi bersanding dengan ormas ormas keagamaan yang terdapat di Kampus UNM, seperti HTI, Wahdah Islamiyah, dan HMI, sehingga dibutuhkan pengorganisiran

matang dan baik bagi kelompok Salafi dalam berjejaring massa, dan Kelompok Salafi tidak menerima sebuah organisasi Formal dan ajaran Salafi, sehingga menjadi tantangan besar bagi kelompok



Salafi dalam mengorganisir massa untuk merekrut kader baru yang berpaham Salafi.

Dari Fenomena di atas, penulis mengerucutkan Rumusan Masalah Salafi yang terdapat pada kampus Universitas Negeri Makassar yang menarik untuk diteliti, sebagai berikut: a) Bagaimana kemunculan gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar, b) Bagaimana proses gerakan Ajaran Salafi dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Makassar, dari fokus masalah diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul, ***Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.***

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemunculan Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar ?
  - a. Bagaimana latar belakang kemunculan gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.
  - b. Bagaimana strategi membangun jaringan Sosial dalam gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
2. Bagaimana gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
  - a. Bagaimana aktifisme Mobilisasi Sumber Daya dalam melakukan Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
  - b. Bagaimana peranan Aktor Kampus dalam gerakan Ajaran Salafi di UNM.



### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Latar Belakang kemunculan Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
  - a. Menganalisis latar belakang kemunculan Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
  - b. Menganalisis strategi membangun Gerakan jaringan sosial dalam Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
2. Menganalisis Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
  - a. Menganalisis aktifisme mobilisasi sumber daya dalam melakukan Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
  - b. Menganalisis peranan Aktor Kampus dalam gerakan Ajaran Salafi di UNM.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu Sosiologi pada khususnya, terutama dalam bidang Gerakan Sosial, terkait topik Salafi, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ini.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar mengetahui Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar
- b. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar.
- c. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Salafi sebuah pengantar

##### 1. Pengertian Salafi

Penggunaan istilah *Salafiyah*, generasi *Salafi*, dan *al-salaf al-shālih* digelorkan dalam rangka memperjuangkan kebenaran atau Islam murni mereka. Namun kata *Salafiyah* sering dipakai tanpa pertimbangan yang cermat mengenai berbagai arti yang dimilikinya. Seringkali istilah *Salafiyah* dipandang sebagai jenis kata sakti atau sakral dalam sebuah sistem perjuangan tentang kebenaran atau *al-haqq*.

Salafi, secara etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu '*salaf*' yang berarti apa yang telah berlalu dan mendahului. Sebagaimana ungkapan *as-salaf* yang artinya suatu kaum yang mendahului dalam perjalanan. Makna *salaf* menurut Al-Atsari adalah orang yang mendahului, baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga atau siapapun (Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari. Hal 39. 2007.) Adapun secara terminologis (istilah), kata *salaf*, menurut para ulama adalah sekitar sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in* yang hidup di masa tiga abad pertama hijriah. Mereka adalah golongan yang dimuliakan dari kalangan para Imam. Mereka diakui keimanan, kebaikan, pemahaman keagamaannya, dan keteguhannya dalam menjadikan Sunnah sebagai pedoman hidup serta menjauhi *bid'ah*.



Umat Islam sepakat dengan keagungan dan kedudukan mereka yang terhormat dalam agama. Hal itu disandarkan pada sabda Nabi:

*“Sebaik-baik manusia adalah (orang yang hidup) pada masa-ku ini (yaitu generasi sahabat), kemudian yang sesudahnya (generasi tabi’in), kemudian yang sesudahnya (generasi tabi’ al-tabi’in)”* (H.R: Bukhari) (Muhammad Nashiruddin Al-Albani.hal 9.2005)

Hal yang tidak diragukan lagi bahwa sebab kebaikan dan keutamaan yang diberikan kepada golongan umat Islam tersebut karena mereka bagaikan lingkaran mata rantai pertama terdekat yang menyambungkan kepada risalah Rasulullah. Generasi pertama merupakan kawanan (garda) terdepan yang menerima pengajaran tentang akidah dan dasar-dasar agama Islam secara langsung dari Rasulullah. Generasi kedua disebut dengan *tabi’in* (pengikut) yang terlimpahi cahaya kenabian dengan mengikuti sahabat-sahabat Rasulullah dan mengikuti petunjuk mereka. Mereka memperoleh cahaya dari generasi pertama yang telah bertatap muka langsung dengan Rasulullah dan duduk dalam majelis Rasulullah serta adanya pengaruh dari nasihat dan wasiat Rasulullah. Kelompok yang ketiga dinamakan dengan *tabi’ al-tabi’in*. Kelompok ini merupakan penutup dari generasi yang lurus pemikirannya dan murni jaran Islamnya dari segala bentuk penyimpangan-penyimpangan. (M. Said Ramadhan Al-Buthi.hal 3.2005), Tiga generasi inilah yang kemudian disebut *salaf as-salih*.



Tiga generasi ini merupakan model sebuah komunitas yang bersandar pada kebenaran wahyu. Karena itu, tiga generasi ini

adalah orang-orang yang lebih unggul dan mengerti di dalam memahami makna dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an. Mereka adalah orang yang lebih dahulu menerima dan memahami dari Sunnah Rasulullah. Mereka termasuk orang yang paling jujur dan teguh dalam beragama, lebih suci fitrahnya, dan jauh dari upaya penyelewengan dan bid'ah. Maka, tiga generasi inilah merupakan orang-orang yang lebih dapat dipercaya dan dapat selamat dengan mengikutinya. (Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari.hal 41.2007)

Namun, pembatasan istilah *salaf* berdasarkan waktu atau masa bukan merupakan syarat dalam hal ini. Syaratnya adalah kesesuaian pandangannya dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan pemahaman *salaf*, baik dalam masalah akidah, hukum syar'i, maupun akhlak. Sehingga siapapun yang pemahamannya sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah walaupun berjauhan tempat dan masanya, maka dia adalah pengikut *salaf*. Sebaliknya siapa yang tidak sesuai, walaupun dia hidup sezaman, maka dia bukan tergolong *salaf*.<sup>5</sup> Generasi *salaf* adalah generasi yang lebih pantas diikuti daripada generasi yang lain, dikarenakan kejujuran mereka dalam keimanan dan keikhlasan dalam beribadah. Mereka adalah generasi penjaga kemurnian akidah, pelindung syari'ah dan pelaksananya baik dengan perkataan maupun perbuatan. (Slamet Muliono R.hal.148.2011)



*“Rasulullah SAW bersabda sungguh umatku nanti akan pecah menjadi 73 golongan, satu golongan masuk surga dan yang 72 golongan akan masuk neraka, seorang sahabat bertanya “ siapakah mereka yang masuk surga itu, ya Rasulullah?”*

*“Rasulullah menjawab, “Mereka itu adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah(ASWAJA)” (H.R: Imam Thabrani). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani.hal.452.2005)*

Oleh karena itu, siapapun yang mengikuti jejak *salaf al-salih* dan menjalankan ketentuan agama sesuai *manhaj* (cara dan sikap beragama) mereka di semua zaman dinamakan *salafi*. Kata *salafiyyah* menjadi sebutan pada cara penerapan *salaf al-salih* dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pengertian *salafiyyah* itu ditujukan kepada orang-orang yang berpegang teguh sepenuhnya terhadap al-Qur’an dan al-Hadith dengan pemahaman *salaf*. (Slamet Muliono R.hal.149.2011)

## 2. Akar munculnya Salafi

Salah satu aktor kebangkitan Islam di Timur Tengah adalah kaum Salafi, karena mereka pada hakekatnya tidak pernah menjadi satu jamaah atau kelompok saja. Tidak pernah ada institusi formal yang menjadi tempat bernaung kaum Salafi. Karena Salafi merupakan ajaran yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan, atau perubahan. Salafi bukanlah partai politik dan mazhab baru. Namun, dakwah salafi merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun semua manusia. Salafi merupakan metode (*manhaj*) yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai ajaran-ajarannya (M. Imdadun Rahmat, hal.64.2009).



Gerakan kaum Salafi merupakan gerakan pemurnian terhadap ajaran agama yang telah mengalami banyak penyimpangan.

Penyimpangan ini berupa penambahan dan pengurangan terhadap isi ajaran itu. Oleh karena itu, gerakan kaum salafi memiliki semangat untuk melakukan gerakan pemurnian (purifikasi) terhadap ajaran yang telah mengalami percampuran. Gerakan kaum Salafi menekankan adanya pembersihan (*tasfiyah*) dan pendidikan (*tarbiyah*) dengan ajaran yang benar. Melakukan *tasfiyah* dengan melihat kembali dan mengevaluasi ajaran yang telah menyimpang. Pembersihan itu dilakukan dengan melakukan koreksi dan kritik terhadap berbagai ajaran yang tidak jelas sumbernya. Melakukan *tarbiyah* dengan mendidik generasi Islam dengan ajaran Islam yang telah dibersihkan dari berbagai penyimpangan. (Slamet Muliono R.Hal.154. 2011).

Purifikasi ajaran Islam juga sering disebut dengan istilah salafiyah. Secara terminologi, salafiyah adalah sebagai khazanah ilmu yang bersumber dari pemahaman secara mendalam terhadap ajaran *salafus shalih*. Dengan demikian, salafiyah mengacu pada metodologi berpikir kembali pada sumber pemikiran Islam yaitu al-Qur'an, kehidupan Nabi Muhammad SAW (Sunnah atau Hadits) dan generasi awal umat Islam. (Muhammad Sa'i. hal 100.2006), John L. Esposito mengklasifikasikan salafiyah menjadi tiga kategori, (John L. Esposito,hal.291.1999) antara lain:

*Pertama*, salafiyah klasik yang dipelopori oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal (780-855). Secara substansial terfokus pada prinsip:



keutamaan teks wahyu di atas akal bahwa tidak ada kontradiksi antara akal dan alQur'an.

*Kedua*, salafiyah pra-modern yang dikomandani oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1792) yakni pemikiran yang berkeinginan memurnikan semenanjung Arab dan praktek non Islam serta membangun negara Islam yang meneladani negara yang didirikan Nabi. Selain itu, titik tekan gerakan Muhammad Ibn Abdul Wahab memiliki karakter khusus memerangi segala bentuk syirik dan khurafat, menyerukan kemurnian tauhid, melindungi tauhid dari segala noda, serta memerangi *bid'ah*, (Harun Nasution, hal.26.1975). Muhammad Ibn Abdul Wahab berusaha membersihkan Islam dengan mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang dianut dan dipraktikkan pada masa tiga generasi awal.

*Ketiga*, salafiyah modern yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al Afghani (1839-1892), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935). Untuk mengembalikan Islam dalam bentuk murni dan reformasi moral, budaya dan politik muslim. Jamaluddin Al Afghani mengatakan kemurnian Islam terletak pada masa para sahabat. Muhammad Abduh berpendapat khilafah Usmani harus tetap dijaga untuk persatuan umat Islam dan menekankan revolusi pendidikan. Rasyid Ridha memandang khilafah Usmani tetap tegakkan dan dikembangkan dengan syari'at.



Dalam tataran sejarah, kaum salafi memiliki varian pemikiran dan model gerakan. Varian itu bisa dijelaskan dengan menggunakan penjelasan konstelasi politik yang berkembang saat ini. Dalam kaum salafi, setidaknya berkembang tiga varian. (Bernard Haykel. Hal.49-50.2003).

*Pertama*, Salafi Puritan . Kelompok ini diidentikkan dengan Nasir alDin al-Albani, Jamis Madkhali, dan Rabi' Madkhali. Mereka menjauhi semua bentuk politik, menjauhi jalur dan tindakan kekerasan, karena ini merupakan sumber fitnah. Mereka digolongkan sebagai salafiyah skolastik (*al-salafiyyah al-ilmiiyyah*), yang mengutamakan pemurnian Islam. Memusatkan pada pendidikan individu dengan ajaran salafiyah dan meluruskannya dengan ajaran yang benar ini. Mereka tidak peduli dengan hiruk pikuk politik khususnya isu-isu internasional. Mereka berkeyakinan jika umat Islam peduli dengan agama yang benar dan bersih (*tafsiyah* dan *tarbiyah*), mereka akan mendatangkan kekuatan politik yang luar biasa. Mereka menekankan pentingnya patuh kepada rezim penguasa.

*Kedua*, Salafi Sururiyyah. Kelompok ini berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ini mengambil jalur pentingnya kesadaran politik sebagaimana Ikhwanul Muslimin. Kelompok ini diwakili oleh Shahwa Sururi di Yaman dan Kuwait. Abd al-Rahman Abd al-Khaliq, seorang Mesir lulusan Universitas Madinah yang memimpin Jam'iyat Ihya' al-Turath al-Islami. Dia menyatakan



bahwa inilah salafi yang terorganisir (*al-salafiyyah altanzimiyyah*) guna mencapai kekuatan dan pengaruh politik.

*Ketiga*, Salafi Jihadis. Mereka menyerukan jihad dengan kekerasan untuk mewujudkan eksistensi politik yang berdasarkan Islam dalam bentuk kekhalifahan. Al-Qaeda merupakan contoh dari pandangan ini. Mereka digolongkan sebagai kelompok takfiri, karena mengkafirkan penguasa muslim yang tidak menjalankan hukum Islam di pemerintahannya. Kelompok ini dipengaruhi oleh Sayyid Qutb yang membagi negara menjadi dua macam, konsep negara *hakimiyyah* dan negara *jahiliyyah*.

Tabel Varian Salafi Internasional

No	Varian	Tokoh	Corak
1	Salafi Puritan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nashiruddin Al-Bani</li> <li>2. Bin Bazz</li> <li>3. Sheh Mugbil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami Islam tekstual secara ketat</li> <li>2. Tidak mengenal jaringan Organisasi</li> <li>3. Gerakan berkembang melalui hubungan Guru dan Murid.</li> <li>4. Menolak semua pemikiran mazhab</li> <li>5. Kategori Bidah mencakup fenomena modern yang sangat luas</li> <li>6. Tidak ada kompromi terhadap Bid'ah.</li> </ol>
2	Salafi Sururiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhammad Surur</li> <li>2. Abdurrahman Abdul Khaliq</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sensitife dalam urusan politik kendati tensi jihad tidak sekuat Salafi Jahadi</li> <li>2. Lebih toleran dan responsife dalam menanggapi permasalahan sosial</li> </ol>
3	Salafi Wahabi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abdul Azzam</li> <li>2. Mullah Umar</li> <li>3. Usamah Bin Laden</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gerakan Salafi Jahadi dibangun atas dasar pemahaman Salafi wahabi dan Sayyid Quthb dan menemukan persemaian di Afganistan mengusir ekspansi Unisoviet, menjadi pasukan</li> </ol>



			<p>Mujahidin yang dipimpin oleh Usamah Bin Laden, kemudian berlanjut menjadi perjuangan global di bawah organisasi Al-Qaeda untuk melawan Amerika. Pasukan Salafi Jihadi terkordonir secara global dan ini dipahami secara sama oleh Indonesia karena merupakan Jaringan Internasional.</p> <p>2. Berkembangnya kelompok Salafi Jihadi merupakan klimaks kemarahan aktifis Salafi Jihadi pada pemerintah Arab Saudi untuk meminta bantuan Amerika Serikat untuk melindungi negara dari Konflik Irak dengan Kuwait 1990. Kemudian mengundang kemarahan bagi kelompok Salafi Jihadi terhadap sikap Arab Saudi, kemudian Kelompok Salafi Jihadi berhadapan dengan pemerintahnya sendiri dan keluar dari Arab Saudi, menuju Sudan 1992 dan pada tahun 1994 pindah ke Pakistan. Pada tahun 1996 dan 1998 Usama mendeklarasikan perang melawan Amerika diikuti dengan serangan Bom di kedutaan Amerika di Tanzania dan Kenya.</p>
--	--	--	---

Tabel 1. *Varian Salafi Internasional* (sumber: hasil analisis dalam buku As'ad Said Ali. 2012)

### 3. Sejarah Salafi Indonesia

Fenomena Gerakan Salafi salah satu kelompok gerakan Islam yang mulai muncul pada tahun 1980-an adalah kelompok yang disebut sebagai gerakan dakwah salafi. Gerakan ini mengusung ide yang disandarkan pada diskursus *salaf*. Secara bahasa, kata *salaf*

memiliki arti “telah lalu”, sedangkan secara istilah *salaf* adalah “sifat yang dikhususkan kepada para sahabat (generasi awal Islam), dan juga selain mereka, ikut serta dalam makna ini yaitu orang-orang



pada generasi selanjutnya yang mengikuti mereka” (Jawas 2008:14). Jadi, *salafi* berarti kata yang merujuk kepada pemikiran keagamaan yang disandarkan pada orang-orang pada periode awal Islam yakni saat Nabi masih hidup , kemudian orang-orang setelah mereka lalu orang-orang setelah mereka, yang merupakan sumber paling otentik sebagai panduan Islam (Jahroni 2007:105).

Persentuhan awal aktivis gerakan salafi di Indonesia dengan pemikiran salafiyah terjadi pada tahun 1980-an bersamaan dengan dibukanya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta, kemudian berubah nama menjadi LIPIA (Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab) yang memberikan sarana untuk mengenal dan mendalami pemikiran-pemikiran para ulama-ulama salafi. LIPIA adalah cabang dari Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh. Awal tahun 1980 Imam Muhammad Ibn Saud University telah memiliki cabang di Djibouti dan Mauritania kemudian memutuskan membuka cabang ketiga di Indonesia. Upaya membuka cabang di Indonesia diawali dengan datangnya Syekh Abdul Aziz Abdullah Al Ammar ke Jakarta. Syekh Abdul Aziz Abdullah Al Ammar merupakan murid dari Syekh Abdullah bin Bazz yang merupakan tokoh penting salafi di seluruh dunia. Oleh Abdullah bin Bazz, Abdul Aziz disuruh bertemu Muhammad Natsir. Muhammad Natsir menyambut baik rencana pendirian lembaga tersebut dan bersedia menjadi mediator dengan pemerintah. Selanjutnya, Natsir dan DDII memegang peran penting dalam rekrutmen mahasiswa-mahasiswa baru. Sejak



berdirinya lembaga ini, sebagian besar mahasiswa di LIPIA berasal dari lembaga pendidikan yang memiliki jaringan dengan DDII, misalnya PERSIS dan Muhammadiyah.

Lembaga baru ini mengikuti kurikulum lembaga induknya dan para pengajarnya merupakan ulama-ulama salafi yang dikirim dari Saudi Arabia. Jaminan beasiswa yang besar mencakup buku, tempat tinggal dan kebutuhan membuat lembaga ini banyak diminati bahkan terdapat sejumlah mahasiswa melanjutkan studinya di program Master dan Doktor di Riyadh. Lulusan pertama lembaga ini adalah Abdul Hakim Abdat, Yazid Jawas, Faridh Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, dan Yusuf Usman Baisa.

Selain menerima pengajaran di kampus, para mahasiswa mendapat materi kesalafian yang diselenggarakan di asrama. Kelompok diskusi dirasakan lebih efektif karena bisa mengontrol langsung perilaku, ucapan, dan bahan bacaan para mahasiswa. Jika mahasiswa dianggap menyimpang dari ajaran salafi baik tindakan, pemikiran maupun buku-buku yang dibaca, senior salafi langsung menegur dan meluruskan. Pembentukan keyakinan, pandangan, sikap, dan tindakan ajaran salafi menjadi orientasi utama. Artinya mahasiswa ditekankan untuk memahami, menghafal, dan menghayati materi kuliah yang berbasis paham salafi. Tidak ada kesempatan menyangkal ajaran utama salafi khususnya soal aqidah

eologi).



Gerakan salafi telah tumbuh menjadi gerakan sosial dalam perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Pasca Orde Baru runtuh, gerakan salafi menggeliat kurang lebih dua tahun (2000-2002). Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ). Forum ini memobilisasi massa dari Laskar Jihad. Laskar Jihad berperan penting dalam perkembangan salafi di Indonesia.

Laskar Jihad mendapat banyak dukungan dari masyarakat muslim Indonesia sebagai relawan untuk berjihad di Ambon dan Maluku. Tetapi, Laskar Jihad hanya bertahan dua tahun karena dibubarkan sehingga para relawan jihad kembali ke daerah asal masing-masing.

Ja'far Umar Thalib menjadi perhatian publik ketika mendirikan Laskar Jihad, sebuah kelompok yang beranggotakan para pemuda untuk jihad fi sabilillah ke Maluku dan Poso. Laskar Jihad bergerak di bawah naungan Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang didirikan di Solo, 12 Februari 1998. FKAWJ dibentuk sebagai wujud keprihatinan lemahnya pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran Islam. Ketika terjadi konflik di Maluku dan Poso, FKAWJ kemudian berperan sebagai payung mobilisasi masyarakat untuk berjihad ke daerah konflik tersebut melalui pembentukan Laskar Jihad.

Laskar Jihad menarik perhatian publik ketika mengadakan Tabligh Akbar pada 6 April 2000 di Stadion Senayan Jakarta. Tabligh



Akbar ini dihadiri sekitar 10.000 orang yang didominasi oleh para pemuda. Dalam Tabligh Akbar ini, secara terbuka mengungkapkan adanya pembantaian massal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kepada Muslim Maluku. Ja'far Umar Thalib menyerukan untuk berjihad membantu saudara muslim di Maluku. Untuk melegitimasi tindakan tersebut, dengan meminta fatwa kepada sejumlah tokoh Timur Tengah, seperti; Abd Al Razzaq Ibn Abd Al Muhsin Al Abbad, Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Salih As Suhaimiy, Ahmad Yahya Ibn Muhammad An Najmi dan Wahid Al Jabiri. Para ulama salafi tersebut mengeluarkan fatwa wajibnya berjihad ke Maluku.

Selain terlibat dalam konflik Maluku, Laskar Jihad juga mengirim 700 relawan ke Poso, Sulawesi Tengah. Laskar Jihad memandang telah terjadi pembantaian massal yang dilakukan penduduk lokal non-muslim kepada para pendatang yang mayoritas muslim. Di balik itu, Laskar Jihad menilai ada konspirasi Zionis dan Kristian Internasional dalam konflik Poso. Selain di Poso, Laskar Jihad berusaha untuk terlibat dalam konflik di Aceh yang melibatkan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan konflik Papua (Kelompok Papua Merdeka). Namun, usaha ini mengalami kegagalan karena penduduk lokal menolak intervensi orang luar.

Keterlibatan Laskar Jihad dalam berbagai konflik komunal di Indonesia, disatu sisi telah menunjukkan gerakan salafi sebagai gerakan sosial Indonesia yang agresif dan berhasil memobilisasi



massa. Di sisi lain, munculnya Laskar Jihad menimbulkan ketegangan antara kaum salafi sendiri bahkan antar gerakan Islam lainnya. Sebagian masyarakat menuduh Laskar Jihad sebagai agen jaringan Al Qaeda. Ada juga yang beranggapan bahwa Laskar Jihad adalah kepanjangan tangan yang dimanfaatkan dan bekerja untuk elit pemerintah. Hal ini kemudian menjadi tekanan tersendiri bagi Laskar Jihad.

Tabel Varian Salafi di Indonesia

No	Varian	Tokoh	Corak
1	Salafi Puritan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ja'far Umar Thalib meneruskan Pendidikan ke Yaman dan pembentuk Laskar Jihad Ahl Sunnah Wal Jamaah (LJASWJ)</li> <li>2. Muhammad Assewed adalah Murid Ja'far, dan mempertanyakan sikap kompromi Ja'far terhadap Bid'ah.</li> <li>3. Yazid Jawaz adalah murid Ja'far, dan menentang gurunya terkait keterlibatan dalam konflik di Ambon.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami Islam tekstual secara ketat</li> <li>2. Tidak mengenal jaringan Organisasi</li> <li>3. Gerakan berkembang melalui hubungan Guru dan Murid.</li> <li>4. Menolak semua pemikiran mazhab</li> <li>5. Kategori Bidah mencakup fenomena modern yang sangat luas</li> <li>6. Tidak ada kompromi terhadap Bid'ah.</li> </ol>
2	Salafi Sururiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yusuf Baisa menempuh Pendidikan di Riyadh.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sensitif dalam urusan politik kendati tensi jihad tidak sekuat Salafi Jihadi</li> <li>2. Lebih toleran dan responsif dalam menanggapi permasalahan sosial</li> <li>3. Agar dakwah dapat efektif, maka harus mempunyai</li> </ol>



			kemampuan berorganisasi seperti Ikhwan Al Muslimin.
3	Salafi Jihadi	1. Ja'far Umar Thalib meneruskan Pendidikan ke Yaman dan pembentuk Laskar Jihad Ahl Sunnah Wal Jamaah (LJASWJ), kemudian membentuk Forum Komunikasi Ahl Sunnah Wal Jamaah (FKASWJ) sebagai wadah alumni laskar jihad, Lembaga ini tidak lebih dari sekedar Lembaga paguyuban dan menjadi identitas tersendiri kelompok Salafi.	1. Kerusakan konflik di Ambon yang semakin parah pada tahun 2001. 2. Korban muslim yang terus berjatuh. 3. Keresahan kaum muslim atas kekerasan yang dialami kaum muslim di Ambon. 4. Pemerintah tidak mampu mengatasi konflik. 5. Menempuh jalan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan.

Tabel 2. Varian Salafi di Indonesia (sumber: hasil analisis dalam buku As'ad Said Ali.2012)

## B. Tinjauan Teoritis

Pada bagian tinjauan teoritis membahas terkait Teori yang relevan dengan topik judul yang diangkat yakni Gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar, tinjauan teoritis menjadi payung analisis terhadap fenomena penelitian, berikut tinjauan teoritis pada bagian ini:

### 1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial atau *social movements* telah menjadi sebuah studi dari berbagai penelitian. Perkembangan yang begitu cepat, terutama setelah mulai bermunculnya berbagai gerakan pada tahun



1960-an yang mengusung berbagai tujuan, menjadikan topik ini cukup menarik perhatian (Porta dan Diani, 2006:1). Perkembangan perspektif dalam hal ini gerakan sosial menjadi metode baru dalam melihat fenomena gerakan-gerakan yang muncul di masyarakat.

Dalam satu dekade terakhir ini, perspektif gerakan sosial didominasi oleh pendekatan *political approach*. Pendekatan ini melihat gerakan sosial dalam kerangka *state-centeredness*, menjadikan negara sebagai target dari gerakan sosial, karena negaralah satu-satunya otoritas (*source of power*) (Armstrong dan Bernstein, 2008:74). Namun, pandangan ini mendapatkan banyak kritikan, terutama sejak mulai berkembangnya apa yang disebut Tilly (1998) sebagai *new social movements*, yaitu gerakan-gerakan yang berbasis pada isu-isu seperti lingkungan, *preferensi seksual*, dan *gender*.

Para ahli memahami bahwa gerakan sosial merupakan gejala yang begitu kompleks. Pemahaman ini mengantarkan pentingnya pembahasan yang bersifat komprehensif dan *integral* antara *political opportunity structure* (SKP), *resources mobilization theory*, dan *collective action frames* (McAdam, McCarthy, dan Zald, 1996:7). Ketiga hal tersebut merupakan faktor dari muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial.



### 1. *Political Opportunity Structure* (Struktur Kesempatan Politik)

Merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi struktur politik dalam hal tertentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan suatu gerakan sosial. Jadi, suatu gerakan sosial tergantung pada keadaan Struktur Kesempatan Politik (SKP) itu sendiri. Dalam hal ini, SKP menjadi ruang multidimensi yang gerakan sosial dan tindakannya bisa saja dimudahkan (*facilitated*) atau bisa saja direpresi (dihambat), sehingga tak bisa berkembang (*repressed*) (Oliver, 1998).

Secara umum, hambatan atau kesempatan politik bagi suatu gerakan sosial dapat dipilah ke dalam dua kategori: pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial, sedangkan pola terbuka membuka kesempatan bagi munculnya gerakan akibat dari politik yang lebih kompetitif antara elite, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin terbuka iklim politik, semakin memberikan kesempatan untuk muncul dan berkembangnya gerakan sosial; dan sebaliknya, semakin tertutup iklim politik, semakin tertutup kesempatan muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial (Muhtadi, 2011:10).

Mc Adam menjelaskan bahwa SKP adalah pola hubungan antara elite politik, antara partai politik, antara kepentingan dan semua ini dengan masyarakat sebagai konstituen. Kemudian dia menghimpun empat dimensi struktur politik, yaitu (1) keterbukaan



dan ketertutupan relatif sistem politik; (2) stabilitas atau instabilitas jejaring keterikatan elite; (3) adanya atau tiadanya aliansi-aliansi elite, dan (4) kapasitas dan kecenderungan negara untuk melakukan represi. (Mc Adam & Snow, 1997:154).

SKP coba menjelaskan kemunculan dan perkembangan suatu gerakan sosial terjadi karena dalam perubahan struktur politik yang dimaknai sebagai kesempatan. Secara umum hambatan atau kesempatan politik bagi gerakan sosial dapat dipilah menjadi dua kategori yakni, pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial. Sedangkan pola terbuka membuka kesempatan dan kemunculan perkembangan bagi suatu gerakan sosial sebagai bagian dari relasi politik yang kompetitif bagi elit, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin terbukanya kesempatan politik, maka semakin terbukanya perkembangan gerakan sosial, sebaliknya, semakin tertutup kesempatan politik, akan kesempatan bagi kemunculan perkembangan suatu gerakan sosial.

Hubungan antara struktur kesempatan politik dan kemunculan gerakan sosial tidaklah bersifat linear, tetapi kurvalinear. Suatu gerakan sosial sangat mungkin muncul dalam sistem politik yang menandai adanya pencampuran diantara keterbukaan dan ketertutupan kesempatan SKP. Karena itulah menjadi tidak mudah untuk memberikan batasan derajat keterbukaan dalam SKP yang memunculkan suatu gerakan sosial. (Eisenger, 1973:11)



## 2. *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya)

Smelser seperti dikutip dalam Sanderson, menjelaskan beragam dalam tindakan dalam gerakan sosial terjadi karena adanya mobilisasi atas dasar sistem keyakinan yang mengalami proses generalisasi yang terdiri dari hal-hal yang bersifat histeria, keinginan, norma dan nilai. (Sanderson, 1995:60). Perspektif sumber daya mobilisasi menunjukkan beragam tindakan partisipan dalam gerakan sosial. Sumber daya mobilisasi sebagai sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. (McAdam, McCarthy, dan Zald, 1996:141)

Tilly dikutip oleh Muhtadi mengatakan bahwa salah satu sumber daya yang paling penting adalah jaringan informal dan formal yang menghubungkan individu-individu dengan organisasi gerakan sosial (Muhtadi, 2000:9). Jaringan yang dijelaskan oleh Klandermans, seperti dikutip kembali oleh Muhtadi sebagai struktur sosial, yaitu serangkaian hubungan sosial yang mendorong dan menghambat perilaku, sikap dan kemungkinan partisipan untuk terlibat dalam suatu gerakan sosial. Klandermans, kemudian menjelaskan pentingnya kepemimpinan dalam menetapkan sumber daya bagi para partisipan suatu gerakan sosial. Sedangkan Maguire,

membagi sumber daya kedalam dua kategori, yaitu *tangible* yang mencakup uang, ruang, perlengkapan dan seterusnya. Sedangkan *intangible* yang mencakup kapasitas kepemimpinan,



manajerial, dan pengalaman organisasi, justifikasi ideologis, taktik dan sebagainya. (Muhtadi, 2011:9).

Mc Carty menjelaskan dua kategori dalam dalam membangun struktur mobilisasi, yaitu struktur formal dan struktur informal. Dalam struktur mobilisasi informal yang identik dengan gerakan lokal, jaringan kekerabatan, dan persaudaraan menjadi dasar bagi rekrutmen gerakan(Mc Carty, 1996:141). Konsep struktur mobilisasi informal kian berkembang menjadi luas ketika dihubungkan dengan mobilisasi gerakan. Situmorang mengutip Woliver yang menekankan pentingnya ingatan komunitas sedangkan Gamson dan Schmeidler mengidentifikasi beberapa faktor jaringan struktur informal seperti, perbedaan dalam sub kultur dan infrastruktur protes serta Mc Adam menjelaskan hubungan formal dan in formal antara masyarakat dapat menjadi sumber solidaritas dan memfasilitasi struktur komunikasi (Situmorang, 2007:8).

Mc Carty melihat gerakan sosial yang mempergunakan struktur informal sebagai dasar analisis, belum mampu memetakan struktur informal secara mendalam. Struktur sumber daya mobilisasi merupakan serangkaian posisi sosial dan lokasi dalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi dalam suatu gerakan sosial. Kelompok atau organisasi formal memainkan peranan penting dalam membentuk struktur mobilisasi yang kemudian disebut sebagai gerakan sosial.

(Mc Carthy, 1996:141).



Selanjutnya, setiap gerakan sosial tentunya membutuhkan sumber daya untuk bisa menjalankan aktivitas kolektifnya. Dalam hal ini, gerakan sosial memiliki beberapa tugas penting seperti memobilisasi pendukung, mengorganisasi sumber daya, yang dalam level yang lebih jauh berdampak pada munculnya simpati elite-elite dan masyarakat secara umum terhadap cita-cita gerakan. Inilah konsep yang disebut *resources mobilization*. Konsep ini secara mendasar berusaha mengetahui bagaimana sebuah kelompok mengupayakan *resources* yang mereka miliki untuk bisa melakukan perubahan sosial dan tercapainya tujuan kelompok (Edwards dan McCarthy, 2004:118).

Konsep ini berusaha melihat dorongan upaya, baik secara kolektif maupun individual, yang muncul sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang dimiliki oleh gerakan sosial. *Resources* sendiri sebenarnya memiliki makna yang begitu luas. *Resources* dapat terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan simpatisan dan loyalitas *group*. Hanya saja hal itu dimaknai dalam arti yang lebih luas, yakni sesuatu yang memiliki nilai manfaat (*utility*). Tidak semua hal yang memiliki nilai manfaat bisa disebut sebagai *resources*. Hal itu baru bisa disebut sebagai *resources* ketika individu atau aktor kolektif bisa mengontrolnya dan memanfaatkannya guna tercapainya tujuan gerakan.



Kerangka *resources mobilization* ini menjelaskan dua aspek sekaligus. Pertama mengenai sumberdaya fisik, non-fisik, ataupun

finansial yang dimiliki oleh sebuah gerakan seperti bangunan, uang, pengetahuan, atau keahlian tertentu. Sumber daya tersebut bisa dikontrol baik secara individual maupun kolektif oleh kelompok. Kedua, mobilisasi merupakan suatu proses tak terpisahkan yang para aktornya berusaha memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan.

### 3. *Collective Action Frames* (Peningkatan Aksi Kolektif)

Teori gerakan sosial memperkenalkan perspektif peningkatan aksi kolektif untuk menjalankan transformasi mobilisasi sosial ke dalam mobilisasi aktual dalam upaya meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas sehingga mereka terdorong untuk melakukan aktivitas perubahan, Klandermans dalam Muhtadi, menjelaskan mobilisasi aksi berhubungan dengan persoalan psikologi sosial klasik mengenai hubungan antara sikap dan perilaku (Muhtadi, 2011:4). Perspektif peningkatan aksi kolektif dapat dijelaskan sebagai konstruksi budaya sebagai sistem kesadaran kolektif yang mengandung makna-makna yang menjadi kekuatan legitimasi dan motivasi lahirnya tindakan-tindakan kolektif.

Kondisi struktural yang kondusif tidaklah cukup bagi perkembangan suatu gerakan sosial. Gerakan sosial juga memerlukan apa yang disebut sebagai bagian dari pengemasan ideologi untuk dapat diterima berbagai pihak. Inilah yang disebut

*collective action frames* (peningkatan aksi kolektif) yang merupakan bagian dari sebuah proses *framing* dalam gerakan



sosial, yakni semacam skema interpretasi yang merupakan sekumpulan *beliefs* and *meanings* dan berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi gerakan sosial. Dalam hal ini, kerangka (*frame*) dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford & Snow, 2000:66).

Berkaitan dengan proses *framing*, Benford dan Snow menyebutkan tiga hal yang menjadi perhatian utama, yang disebut *core framing tasks*. Pertama adalah *diagnostic framing*, yaitu yang dikonstruksikan dalam sebuah Gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, 2000:615).

Dalam level ini, aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang membuat mereka menginginkan adanya perubahan. Kedua, *prognostic framing*, yaitu artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan-persoalan yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Dalam aktivitas *prognostic framing* ini gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari

plusi- solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow, 2000). Terakhir adalah *motivational framing*, yaitu elaborasi panggilan untuk



bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif. (Benford dan Snow, 2000:617).

Smelser [1962] mengungkapkan, ada empat komponen dasar dari tindakan sosial (*social action*), yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan yang bersifat umum (*generalized ends*) atau nilai-nilai (*values*), yang memberikan arahan yang paling luas terhadap perilaku sosial dengan tujuan tertentu (*purposive social behavior*);
- 2) Ketentuan-ketentuan regulatif yang mengatur upaya-upaya pencapaian tujuan tersebut, yakni aturan-aturan yang terdapat dalam norma (*norms*);
- 3) Mobilisasi energi individual untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam kerangka normatif. Jika yang kita anggap sebagai aktor adalah individu, kita menanyakan bagaimana ia *termotivasi*; dan jika kita melihat dalam tingkatan sistem sosial, kita menanyakan bagaimana individu-individu yang termotivasi ini *diorganisasikan* dalam peran-peran dan organisasi-organisasi;
- 4) Fasilitas situasional yang tersedia, di mana para aktor menggunakannya sebagai sarana. Fasilitas ini termasuk pengetahuan tentang lingkungan, perkiraan konsekuensi dari tindakan, perangkat dan keterampilan.

Komponen paling umum dari tindakan sosial terletak dalam sistem nilai. Komponen ini begitu umum sehingga tidak punya spesifikasi norma, organisasi, atau fasilitas tertentu untuk



mewujudkan tujuan-tujuannya. Nilai itu, misalnya demokrasi yang secara umum menjadi ideologi gerakan mahasiswa 1998. Meskipun ada elemen-elemen yang sama dalam definisi demokrasi di berbagai negara seperti sistem representasi, kekuasaan mayoritas, dan sebagainya, nilai ini tidak memberikan pengaturan institusional yang persis.

Norma bersifat lebih spesifik ketimbang nilai. Norma bisa bersifat formal, seperti ditemukan dalam peraturan hukum, bisa juga informal. Namun nilai dan norma saja belum menentukan bentuk organisasi tindakan manusia, seperti: siapa yang menjadi pelaksana upaya pencapaian tujuan ini, bagaimana tindakan-tindakan para pelaksana ini distrukturkan dalam peran dan organisasi, semacam: gerakan mahasiswa, pers mahasiswa, dan sebagainya. Mobilisasi motivasi ke dalam tindakan terorganisasi adalah komponen ketiga untuk mewujudkan tujuan nilai dan norma tadi

Komponen terakhir adalah fasilitas situasional. Ini bisa berupa sarana yang mendukung, bisa juga hambatan yang mempersulit pencapaian tujuan konkret dalam konteks peran dan organisasi. Komponen terakhir ini mengacu ke pengetahuan seorang aktor tentang peluang dan keterbatasan lingkungan, dan dalam sejumlah kasus, tentang pengetahuan terhadap kemampuannya sendiri dalam mempengaruhi lingkungan. Pengetahuan ini bersifat relatif,

bagi kemungkinan pencapaian tujuan yang menjadi bagian dari tanggungjawabnya pada suatu peran atau organisasi.



Berbagai teori sebelumnya telah menunjukkan adanya kondisi-kondisi sosial, yang mengarah ke munculnya gerakan sosial. Namun ini barulah tahapan paling dini yang dilalui suatu gerakan sosial dalam periode waktu tertentu. Menurut Farley [1992], gerakan sosial kemudian melalui tahap organisasi, disusul birokratisasi atau institusionalisasi, dan akhirnya gerakan sosial cepat atau lambat akan mencapai periode surut (*decline*).

#### 1) Tahap Organisasi.

Selama tahap organisasi, penekanan suatu gerakan sosial adalah pada mobilisasi orang, merekrut peserta baru, dan mencari perhatian media massa. Pada tahap ini, aksi demonstrasi, mendatangi DPR, boikot, dan sebagainya merupakan hal umum. Seringkali juga dilakukan upaya membangun koalisi dengan kelompok-kelompok lain terkait atau yang memiliki tujuan serupa. Membangun organisasi yang layak sangat krusial pada tahapan ini.

#### 2) Tahap Institusionalisasi.

Ketika mencapai tahap ini, gerakan sosial telah melewati batas, dari posisinya sebagai “sesuatu yang di luar kelaziman” menjadi bagian yang diterima oleh pola politik, religius, atau budaya masyarakat. Kantor dan struktur birokratik diciptakan untuk menuntaskan tugas-tugas gerakan. Jika tujuan-tujuan gerakan secara meluas diterima dalam masyarakat, gerakan itu menjadi bagian yang biasa dari struktur sosial masyarakat. Resiko bagi setiap gerakan yang telah mencapai tahap ini



adalah ia akan menjadi bagian dari struktur sosial yang pada awalnya ia tentang dan mengambil beberapa karakteristik dari struktur tersebut.

### 3) Tahap Surut.

Pada akhirnya, sebuah gerakan mungkin mengalami kemerosotan. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan: hilangnya seorang pemimpin kharismatis, pertentangan internal, merosotnya dukungan, atau mungkin karena gerakan itu sudah mencapai sasaran dan tujuan, dan tidak berhasil mengembangkan tujuan-tujuan baru. Meskipun kemerosotan disini disebutkan paling akhir, kemerosotan ini bisa terjadi di titik manapun dalam perkembangan sebuah gerakan sosial. Kecuali jika tahap ini bisa diatasi, tahap surut ini biasanya menandai berakhirnya sebuah gerakan sosial. Dalam sejumlah kasus, tahap surut ini bisa berbalik jadi kebangkitan lagi, ketika kondisi-kondisi sosial menjadi kondusif bagi babakan baru aktivitas gerakan.

Dari pendekatan teori diatas maka, kita bisa melihat tahapan perkembangan gerakan Salafi yang berada dilingkungan Kampus UNM, yang memasuki fase organisasi, tahap memobilisasi massa dan menyiapkan perangkat-perangkat untuk melangsungkan gerakan sosial.



## 2. Gerakan Sosial Ke-Agamaan

Agama merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Agama meliputi berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Mengatur dari hal sederhana sampai pada hal yang kompleks. Agama menjadi filosofis hidup manusia dalam bertindak dalam kehidupannya. Agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi dasar dalam suatu pergerakan yang muncul dalam masyarakat. Perubahan zaman yang semakin hari kian pesat dengan membawa berbagai dampak pada kehidupan yang mulai menjauh dari nilai-nilai agama memicu bermunculannya gerakan sosial dengan basis agama untuk melakukan pembaharuan.

Nottingham (1990:155) menyebutkan, bahwa gerakan keagamaan merupakan setiap usaha yang terorganisir untuk menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang sudah ada. Agama-agama besar dunia yaitu, Budha, Kristen dan Islam dapat dianggap sebagai hasil dari gerakan gerakan keagamaan. Demikian pula gerakan-gerakan keagamaan berkembang dalam kerangka agama-agama yang sudah mapan seperti gerakan Francisan dan protestan dalam Katolik. Gerakan semacam ini pada umumnya melalui serangkaian tahap yang relatif terlalu baik setelah fase-fase pengembangannya yang pertama

gerakan-gerakan tersebut biasanya jadi mapan hubungannya dengan agama lain. Fase yang lebih tenang dari Gerakan-gerakan



keagamaan semacam itu bisa menjadi sumber timbulnya gerakan-gerakan keagamaan berikutnya.

Fase pertama suatu gerakan keagamaan dipengaruhi oleh kepribadian pendirinya. Betapa pun kadar pandangannya dibidang keagamaan, seorang pendiri yang berhasil mempunyai daya tarik yang sangat kuat, daya tarik yang mengikat, yang menarik orang kepadanya, sifat yang penting itu biasa disebut kharismatik. Max Weber menggunakan istilah tersebut, tidak hanya untuk pemimpin-pemimpin keagamaan tetapi juga untuk pemimpin politik salah satunya Adolf Hitler. Meskipun para pendiri gerakan keagamaan tersebut sering mengkritik organisasi keagamaan yang sudah ada, namun pesan keagamaan dan etika berasal dari mereka sendiri. Walaupun dalam beberapa hal terasa baru, jelas bersumber pada tradisi keagamaan ditempat dibesarkannya pendiri tersebut. Oleh karena itu, perintah suci Budha merupakan suatu pemberontakan terhadap agama Hindu tradisional dan juga sekaligus pada saat yang sama dipengaruhi oleh agama Hindu itu.

Fase kedua gerakan tersebut para pengganti si pendiri dipaksa untuk memecahkan dan menjelaskan masalah- masalah penting mengenai organisasi, kepercayaan dan ritus yang dibiarkan tidak terurus selama si pendiri tetap hidup. Pada tahap ini secara khas sekarang kita sebut sebuah gereja: yaitu organisasi formal dari suatu

kelompok pemeluk yang mempunyai kesamaan dalam



kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus bersama yang tetap terhadap wujud sakral yang mereka sembah.

Fase kedua ini, yang sering dipercepat dengan kedatangan generasi kedua dari orang-orang yang percaya, persyaratan-persyaratan bagi anggotanya dibuat lebih tegas dan jalur-jalur kekuasaan di dalam organisasi tersebut lebih diperjelas, lagi pula, kepercayaan mengenai orang suci dan misi si pendiri dirumuskan sebagai teologi yang resmi dan perbuatan si pendiri yang menyangkut penerimaan secara formal keyakinan-keyakinan yang terkandung seringkali menggantikan suatu kesetiaan yang lebih spontan dan personal terhadap ajaran-ajarannya.

Tahap kedua ini sering disertai dengan perjuangan merebutkan kekuasaan kepemimpinan, seperti perebutan-perebutan kepemimpinan Islam setelah Muhammad wafat, begitu juga dengan konflik-konflik yang mengguncangkan Kristen pada abad kedua dan ketiga Masehi. Untuk mengatasi perebutan seperti itu kadang kadang diperlukan seorang "pendiri kedua".

Apabila suatu gerakan dapat berhasil mempertahankan diri pada tahap kedua, maka tahap ketiga pada umumnya merupakan tahap pengembangan dan diservikasi lanjutan. Gerakan ini menjadi mapan dan mengambil berbagai macam bentuk organisasi. Gerakan-gerakan keagamaan berbeda dengan tingkat pengembangannya, beberapa organisasi keagamaan tetap terhalang oleh rintangan etnik, kelas dan kebudayaan. Agama



Budha, Kristen, dan Islam melewati rintangan rintangan ini dan disamping itu ketiganya berhasil mengajak masuk orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar dibidang politik, dan ekonomi kedalamnya.

Tahap ini, gerakan keagamaan menghadapi bahaya menjadi korban dari keberhasilannya sendiri. Disini berhadapan langsung dengan dilema organisasi yang dibicarakan pada bagian sebelumnya. Pada tahap ketiga ini, para pemimpin mempunyai tugas untuk menjawab, meskipun gerakan tersebut banyak memperoleh banyak pengikut, namun pemimpin juga telah dihadapkan kepada masalah-masalah sulit untuk menginterpretasikan kembali pada tujuan yang sekian lama belum tercapai. Pada tahap ketiga ini perkembangan gerakan-gerakan keagamaan bergandengan tangan dengan gerakan politik yang mempunyai kepentingan pokok yaitu kelangsungan hidup mereka sendiri, yang merupakan tujuan utama organisasi mereka.

### 3. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional merupakan teori Sosiologi yang mulai muncul pada akhir era 1960-an. Dalam perkembangannya, teori pilihan rasional memiliki keterkaitan yang erat dan dipengaruhi oleh teori pertukaran.

(Dalam Ritzer 2012)Teori pilihan Rasional memfokuskan pada para aktor. Para aktor dilihat mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas. Yakni, para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang dituju Tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan (atau nilai-nilai,keuangan-keuangan). Teori pilihan rasional tidak



berkenan dengan apa pilihan-pilihan itu, atau sumber-sumbernya. Yang penting adalah fakta bahwa Tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirerarki pilihan seorang aktor.

James Coleman merupakan tokoh yang mempelopori teori ini melalui esainya yang berjudul '*Purposive Action Framework*' (1973), yang menjelaskan tentang sebuah analisis tindakan kolektif. Melalui karyanya ini pula, Coleman berusaha mempertahankan konsep bahwa untuk merumuskan definisi pilihan rasional dalam bidang kajian ilmu Sosiologi, fokus studi perlu diarahkan pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan yang dibuat oleh aktor sosial pada tingkat mikro. Fokus pada tindakan rasional individu ini dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial.

Teori pilihan rasional Coleman memiliki gagasan dasar bahwasanya tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan. Tujuan dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*). Unsur utama dalam teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman terletak pada aktor dan sumber daya. Seorang aktor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud/ tujuan dalam setiap tindakannya. Tidak ada tindakan yang tidak bertujuan. Aktor diasumsikan selalu memiliki kerangka preferensi (kerangka pilihan) yang bersifat relatif tetap dan stabil.

Pilihan yang akhirnya dibuat oleh aktor didasarkan ada kerangka preferensi yang dia miliki. Sumber daya dalam konteks teori pilihan



rasional didefinisikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian dan dikehendaki serta dapat dikontrol oleh aktor. Ketika melakukan tindakan, aktor akan terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti prioritas tujuan, termasuk sumber daya yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Dalam perspektif teori pilihan rasional, Individu akan selalu dilihat sebagai aktor yang sangat rasional yang mampu melakukan hal yang terbaik untuk mencapai tujuan, memuaskan keinginan dan memaksimalkan keuntungannya

Sedangkan, mekanisme memilih secara rasional memiliki empat preposisi yang menjelaskan mengapa individu terlibat dalam aksi-aksi kolektif. Preposisi pertama menjelaskan bahwa perilaku di dalam situasi tertentu individu memilih, sangat tergantung dengan persepsi individu terhadap alternatif-alternatif perilaku yang ada. Preposisi kedua menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku yang dibayangkan dalam sebuah aksi, mempengaruhi kinerja individu tersebut. Apabila penilaian yang didapatkan semakin positif, maka aksi-aksi tersebut memiliki kemungkinan besar untuk diikuti oleh individu-individu. Preposisi ketiga menjelaskan, jika hasil perilaku yang diharapkan memiliki tingkat kepastian yang besar, maka keinginan individu untuk terlibat dalam suatu aksi kolektif akan semakin kuat. Selanjutnya, preposisi keempat menjelaskan bahwa la 'produk' yang akan dihasilkan lebih besar dari produk yang



diharapkan oleh individu, maka individu tersebut lebih mungkin terlibat dalam gerakan sosial (Situmorang, 2007: 21-22).

Sebagai sebuah teori yang menjadi salah satu pendekatan alternatif dalam teori sosiologi umum, teori pilihan rasional mengalami perluasan secara signifikan pada bidang kajian substantif, seperti organisasi, ketimpangan dan sosiologi politik dan kemudian terus berlanjut dalam kajian gerakan sosial yang kemudian menjadi sangat menonjol. Teori pilihan rasional memang memiliki relevansi dan kedekatan dalam bidang kajian gerakan sosial. Sebagaimana pula yang dijelaskan Godwin dan Jasper (2006) bahwa dalam berbagai studi dan literatur-literatur tentang gerakan sosial, model-model pendekatan pilihan rasional dan mobilisasi sumber daya memang mendominasi. Meskipun demikian, penggunaan teori pilihan rasional sebagai pendekatan kajian gerakan sosial bukanlah tanpa kritik.

#### **4. Internalisasi**

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 , hlm. 336).



Secara Sosiologis, Scott (1971, hlm. 12) menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni:

“Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan proses dakwah salafi ada tiga tahapan yang terjadi yaitu:

- a) Tahap tranformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b) Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan



kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Muhamin:1996:153)

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan Gerakan dakwah Salafi, bahwa proses internalisasi yang terjadi pada anggota baru yang di rekrut untuk masuk dalam kelompok salafi tidak terlepas dari tiga tahapan proses internalisasi nilai di atas. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia

## 5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah, yang di lakukan oleh:

Rusli, *Konstruksi Salafisme dalam Cyberfatwa* (Disertasi, AIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010). Adanya varian dalam Salafi yang terbagi dengan watak dan kategori yang berbeda. Pertama salafisme wahabi yang berwatak kon-servatif-puritan dan dikategorikan sebagai *hypertextualis* salafi yang menciptakan otoritas interpretatif tertinggi yang menekankan tauhid dan syariah.

Kedua, salafi-progresif yang berwatak reformis yang dikategorikan *progressive-contextualist* guna mengusung Islam yang lebih humanis, toleran dan moderat yang menggabungkan urath dan konteksnya.



Quintan Wictorowicz, *The Salafi Movement in Jordan*, International Journal of Middle East Studies, 32 (United States of America, 2000). Perkembangan kaum salafi yang menghindari cara-cara formal dalam membentuk dan mengembangkan jaringan sosial.

Adapun yang relevan antara penelitian penulis dengan penelitian Quintan Wictorowicz adalah adanya varian Salafi yang menolak cara-cara Organisasi formal.

Relevansi antara penelitian penulis dengan Giora Eliraz adalah munculnya gerakan-gerakan baru selain Muhammadiyah dan NU di Indonesia, di antaranya adalah gerakan Salafi.

Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi, *At-tasfiyah wattarbiyah wa atsaruha fi isti'nanafi al-hayatul Islamiyah*. (Daruttauhid, Riyaad 1994.). Sebuah karya ilmiah yang mashur berbahasa arab dan telah di terjemah ke dalam bahasa Indonesia, dan menjadi rujukan bagi kaum salafi yang membahas di dalamnya tentang kemurnian Islam dan pendidikan Islam.

Yang terkait antar tesis penulis dengan karya ilmiah Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi adalah terletak pada "tujuan" Salafi sebagai Pemurnian ajaran Islam.

Giora Eliraz, *Islam and Polity Indonesia: An Intriguing Case Study*, *Research Monographs On the Muslim World*, (Washington:

HudsonInstitute, Series No.1 Paper No. 5, February 2007). Gerakan-gerakan Islam yang muncul dilatarbelakangi oleh



semangat untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia, namun banyak menemui kegagalan karena faktor budaya menolak tindakan kekerasan.

Relevansi antara penelitian penulis dengan Giora Eliraz adalah munculnya gerakan-gerakan baru di lingkungan Kampus, diantaranya adalah gerakan Salafi.

Tabel 3. penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Kesimpulan
1.	Rusli	Konstruksi Salafisme dalam <i>Cyberfatwa</i>	Studi pada parian dalam yang terbagi dengan watak yang berbeda	Pertama Salafisme wahabi yang berwatak kon-servatif-puritan dan dikategorikan sebagai <i>hypertextualis</i> salafi yang menciptakan otoritas interpretative tertinggi yang menekankan tauhid dan shariah. Kedua, salafi- progresif yang berwatak reformis yang dikategorikan <i>progressive-contextualist</i> guna mengusung Islam yang lebih humanis, toleran dan moderat yang menggabungkan turath dan konteksnya.
2.	Quintan Wictorowicz	<i>The Salafi Movement in Jordan, International Journal of Middle East Studies</i>	Studi pada Perkembangan kaum salafi	Kaum Salafi menghindari cara-cara formal dalam membentuk dan mengembangkan jaringan sosial.



3.	Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi	<i>At-tasfiyah wattarbiyah wa atsaruha fi isti'nafial-hayatul Islamiyah</i>	Studi Salafi di Indonesia	Rujukan bagi kaum salafi yang membahas di dalam nya tentang kemurnian Islam dan pendidikan Islam.
4.	Giora Eliraz	<i>Islam and Polity Indonesia: An Intriguing Case Study, Research Monographs On the Muslim World</i>	Studi pada Gerakan-gerakan Islam yang muncul di Indonesia	Gerakan Islam Indonesia yang dilatarbelakangi oleh semangat untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia, namun banyak menemui kegagalan karena factor budaya menolak tindakan kekerasan

Dalam penelitian ini, yang menjadi letak pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada kalangan Mahasiswa, serta menelusuri Latar belakang kemunculan dan metode Gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa UNM, berikut fokus rumusan Masalah:

- 1) Latar Belakang kemunculan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar. Membahas apa yang melatar belakangi kemunculan Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
- 2) Gerakan Salafi di Kalangan mahasiswa UNM, membahas bagaimana Aktifisme Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa UNM, dan



bagaimana peran Actor Kampus dalam Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.

### C. Kerangka Konsep

Fenomena Salafi yang merambah di Kalangan Mahasiswa UNM, yang bergerak di wilayah keagamaan dengan model Gerakan dakwah yang mengusung ide atau tujuan pemurnian ajaran Islam dan menentang segala sesuatu yang dianggap Bid'ah. Fenomena yang muncul dipermukaan tanpa mengakui identitas diri sebagai kelompok Salafi, menolak model-model Organisasi formal dalam internal Salafi, namun dalam aktifitas keseharian dakwah kelompok Salafi sebenarnya tanpa dipungkiri mengorganisir diri dalam bentuk organisasi yang terarah dan terencana, hal demikian terlihat dalam agenda-agenda dakwah dan tabliq Akbar yang diselenggarakan oleh kelompok Salafi.

Penelitian ini bertujuan menelusuri lebih jauh persoalan Salafi yang berkembang di lingkungan kampus UNM. Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijabarkan, maka penulis menspesifikkan pembahasan penelitian tentang Gerakan Salafi, diantaranya: a) Latar belakang Kemunculan ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar, b) Proses gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan gagasan di atas maka digambarkan dalam skema kerangka konsep berikut ini:



Gambar 1. K Konsep

